

Pendapatan Rumah Tangga dan Dinamika Konsumsi Pangan: Implikasinya terhadap Ketahanan Pangan dan Sistem Pangan Berkelanjutan

Alliya Setiani¹, Riyani Fadilawati², Gustina Masitoh³

^{1,2,3}Universitas Nurul Huda Oku Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹alliasetiyani@gmail.com, ²riyanifadelawati@gmail.com, ³gustina@unuha.ac.id

Keywords:

Dietary Diversity; Food
Consumption; Food Security;
Household Income;
Sustainable Food Systems

Kata Kunci:

Keragaman Pangan;
Konsumsi Pangan;
Ketahanan Pangan;
Pendapatan Rumah Tangga;
Sistem Pangan
Berkelanjutan

Article history:

Submitted: 24-05-2026;
Revision: 01-06-2026;
Accepted: 10-06-2026;
Published: 23-06-2026.

ABSTRACT

Household income is a key determinant of food access, dietary choices, and the ability of households to achieve food security. Variations in income levels contribute to differences in food consumption behavior, dietary diversity, nutritional quality, and resilience to food-related shocks. This study aims to examine the relationship between household income and food consumption dynamics and to explore its implications for food security and sustainable food systems through a literature review approach. The study employed a qualitative design based on the analysis of scientific journals, books, government reports, and international publications related to food consumption, nutrition, household welfare, and sustainable food systems. The analytical framework was informed by Keynesian Consumption Theory, the Permanent Income Hypothesis, and the Life-Cycle Hypothesis. The findings indicate that household income significantly influences food consumption patterns, dietary diversity, nutritional adequacy, and household food security. Low-income households tend to prioritize staple foods and have limited access to protein-rich foods, fruits, vegetables, and other nutrient-dense food products. In contrast, higher-

income households generally exhibit more diverse diets and better nutritional outcomes. However, increasing income may also contribute to higher consumption of processed foods and greater food waste generation. These findings highlight the importance of integrated policies that improve household income, strengthen equitable food access, and promote sustainable consumption practices to support food security and the long-term sustainability of food systems.

ABSTRAK

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi akses pangan, pilihan konsumsi, serta kemampuan rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan. Perbedaan tingkat pendapatan menyebabkan variasi perilaku konsumsi pangan, keragaman pangan, kualitas gizi, dan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi berbagai risiko terkait pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dan dinamika konsumsi pangan serta implikasinya terhadap ketahanan pangan dan sistem pangan berkelanjutan melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan publikasi internasional yang berkaitan dengan konsumsi pangan, gizi, kesejahteraan rumah tangga, dan sistem pangan berkelanjutan. Analisis dilakukan berdasarkan Teori Konsumsi Keynes, *Permanent Income Hypothesis*, dan *Life-Cycle Hypothesis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan, keragaman pangan, kecukupan gizi, dan ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memprioritaskan konsumsi pangan pokok dengan akses yang terbatas terhadap sumber protein, buah-buahan, sayuran, dan pangan bergizi lainnya. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan lebih tinggi memiliki pola konsumsi yang lebih beragam dan kualitas gizi yang lebih baik. Namun demikian, peningkatan pendapatan juga berpotensi mendorong konsumsi pangan olahan yang lebih tinggi serta meningkatkan *food waste*. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang terintegrasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas akses terhadap pangan bergizi, dan mendorong pola konsumsi yang berkelanjutan guna memperkuat ketahanan pangan serta mendukung keberlanjutan sistem pangan dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat (BPS, 2024; Lopa et al., 2024; Widiyasningrum & Antoni, 2025). Tingkat pendapatan yang dimiliki setiap rumah tangga memengaruhi kemampuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang lainnya (Mustaqim, 2022; Hastalona et al., 2025). Dalam struktur pengeluaran rumah tangga, konsumsi menjadi komponen yang dominan, terutama konsumsi pangan yang merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, perubahan tingkat pendapatan akan berdampak langsung terhadap pola konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam perspektif ekonomi rumah tangga, pendapatan tidak hanya menentukan jumlah konsumsi, tetapi juga memengaruhi kualitas, keragaman, dan keberlanjutan konsumsi pangan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga (Amida et al., 2022; Pekerti, 2025).

Pangan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur yang dibutuhkan tubuh. Konsumsi pangan yang cukup dan berkualitas berkontribusi terhadap peningkatan status gizi, kesehatan, produktivitas, serta kualitas hidup masyarakat (Nabila & Ngudiati, 2022; Takahindangen et al., 2024; Wulandari et al., 2025). Sebaliknya, konsumsi pangan yang tidak memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, termasuk kekurangan gizi, stunting, dan meningkatnya risiko penyakit tidak menular. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan terjangkau merupakan salah satu prasyarat utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan tanpa kelaparan (*Zero Hunger*) dan kehidupan sehat serta sejahtera (*Good Health and Well-being*).

Pola konsumsi pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis pangan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas (Wang, 2022; Liu et al., 2024). Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah umumnya menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pangan yang beragam dan bergizi sehingga lebih rentan mengalami masalah ketahanan pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran strategis dalam menentukan pilihan konsumsi dan kualitas asupan pangan masyarakat. Selain itu, peningkatan pendapatan sering kali diikuti oleh perubahan preferensi konsumsi, dari pangan pokok menuju pangan dengan nilai tambah yang lebih tinggi seperti produk hewani, buah-buahan, dan makanan siap saji.

Perbedaan tingkat pendapatan menyebabkan terjadinya variasi pola konsumsi pangan antar kelompok masyarakat. Rumah tangga berpendapatan rendah umumnya mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian, dan sumber karbohidrat lainnya. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan menengah dan tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengonsumsi pangan yang lebih beragam, termasuk protein hewani, susu, buah-buahan, sayuran, dan produk pangan fungsional lainnya (Piekut, 2020; Li et al., 2024; Ramafoko et al., 2024). Fenomena ini sejalan dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan, meskipun jumlah absolut pengeluaran pangan cenderung meningkat.

Permasalahan yang masih banyak ditemukan di berbagai wilayah adalah rendahnya akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap pangan bergizi. Sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga ruang untuk mengalokasikan pengeluaran



pada pangan berkualitas menjadi terbatas. Akibatnya, kualitas konsumsi pangan rumah tangga berpendapatan rendah cenderung lebih rendah dibandingkan rumah tangga berpendapatan menengah dan tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak terhadap status gizi anggota keluarga, tetapi juga memengaruhi produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan kesejahteraan jangka panjang. Ketimpangan akses terhadap pangan bergizi juga menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan sistem pangan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain faktor pendapatan, kenaikan harga pangan juga menjadi tantangan penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Fluktuasi harga pangan dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang memiliki proporsi pengeluaran pangan relatif tinggi. Dalam situasi tersebut, rumah tangga sering kali melakukan strategi penyesuaian dengan mengurangi jumlah konsumsi, mengganti pangan berkualitas dengan pangan yang lebih murah, atau mengurangi keragaman pangan yang dikonsumsi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kerawanan pangan dan masalah gizi. Di sisi lain, rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempertahankan pola konsumsi pangan meskipun terjadi kenaikan harga. Namun demikian, tingginya pendapatan juga dapat mendorong peningkatan konsumsi pangan olahan, konsumsi berlebihan, serta meningkatnya pemborosan pangan (*food waste*) yang berdampak terhadap efisiensi sistem pangan dan keberlanjutan lingkungan (Birkmaier et al., 2024; Rodrigues et al., 2024).

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi telah lama menjadi perhatian dalam teori ekonomi. Teori Konsumsi Keynes menjelaskan bahwa konsumsi akan meningkat seiring meningkatnya pendapatan, meskipun peningkatannya tidak sebesar kenaikan pendapatan itu sendiri. Selanjutnya, *Permanent Income Hypothesis* yang dikemukakan Friedman menjelaskan bahwa keputusan konsumsi rumah tangga lebih dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang dibandingkan pendapatan saat ini. Sementara itu, *Life-Cycle Hypothesis* yang dikembangkan Modigliani dan Brumberg menekankan bahwa pola konsumsi merupakan hasil dari perencanaan ekonomi yang dilakukan individu sepanjang siklus kehidupannya (Bai et al., 2023; Han & Xie, 2025). Ketiga pendekatan tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana perubahan pendapatan memengaruhi perilaku konsumsi pangan rumah tangga.

Dalam konteks pembangunan pangan, konsep ketahanan pangan rumah tangga menjadi sangat penting karena menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan sepanjang waktu. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan akses terhadap pangan sehingga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat ketahanan pangan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki rumah tangga, semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan secara memadai dan beragam.

Perkembangan isu sistem pangan berkelanjutan juga menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pilihan konsumsi yang lebih beragam, bergizi, dan bertanggung jawab dapat mendukung efisiensi sistem pangan, mengurangi limbah pangan, serta meningkatkan ketahanan pangan jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan antara pendapatan rumah tangga dan konsumsi pangan perlu dipahami tidak hanya dari perspektif ekonomi konsumsi, tetapi juga dari perspektif sistem pangan berkelanjutan yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan global terkait perubahan iklim, ketimpangan akses pangan, dan keamanan pangan masa depan.

Penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan antara pendapatan dan konsumsi secara umum (Janah & Tampubolon, 2024; Jalili et al., 2025; Setiawan et al., 2025). Namun demikian, kajian yang menghubungkan pendapatan rumah tangga dengan dinamika konsumsi pangan, keragaman pangan, kualitas gizi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan sistem pangan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menelaah aspek-aspek tersebut secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antarvariabel dalam konteks pembangunan pangan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara pendapatan rumah tangga dan konsumsi pangan dari perspektif ketahanan pangan dan sistem pangan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan analisis pendapatan rumah tangga, dinamika konsumsi pangan, keragaman pangan, kualitas gizi, ketahanan pangan, serta implikasinya terhadap sistem pangan berkelanjutan dalam satu kerangka kajian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan ekonomi antara pendapatan dan konsumsi, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kontribusi pola konsumsi pangan terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sistem pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dan dinamika konsumsi pangan, mengidentifikasi perbedaan pola konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan, menjelaskan implikasi pendapatan terhadap keragaman pangan, kualitas gizi, dan ketahanan pangan rumah tangga, serta merumuskan rekomendasi kebijakan untuk mendorong konsumsi pangan yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan sistem pangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dan dinamika konsumsi pangan serta implikasinya terhadap ketahanan pangan dan sistem pangan berkelanjutan (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap berbagai temuan empiris dan konseptual yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi pangan rumah tangga dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga pemerintah, serta publikasi organisasi internasional seperti *Food and Agriculture Organization* (FAO), *World Health Organization* (WHO), *World Bank*, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Literatur yang dipilih berfokus pada tema pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, keragaman pangan, kualitas gizi, ketahanan pangan, dan sistem pangan berkelanjutan. Untuk menjaga kualitas kajian, sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi yang memiliki kredibilitas tinggi dan diterbitkan dalam kurun waktu yang relevan dengan perkembangan isu pangan dan keberlanjutan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan klasifikasi literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai sumber menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *household income*, *food consumption*, *dietary diversity*, *food security*, dan *sustainable food systems*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas sumber, serta kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya,



literatur yang terpilih dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu hubungan pendapatan dan konsumsi pangan, pendapatan dan keragaman pangan, pendapatan dan ketahanan pangan, serta implikasi konsumsi pangan terhadap keberlanjutan sistem pangan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui proses sintesis literatur (*literature synthesis*). Analisis difokuskan pada identifikasi pola hubungan antara pendapatan rumah tangga dan dinamika konsumsi pangan, perbandingan temuan dari berbagai penelitian, serta interpretasi implikasinya terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan sistem pangan. Kerangka analisis penelitian didasarkan pada Teori Konsumsi Keynes, *Permanent Income Hypothesis*, dan *Life-Cycle Hypothesis* untuk menjelaskan bagaimana perubahan pendapatan memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan kebijakan pangan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan sistem pangan yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, pendapatan rumah tangga terbukti menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi dinamika konsumsi pangan masyarakat. Pendapatan tidak hanya menentukan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan, tetapi juga memengaruhi kualitas konsumsi, keragaman pangan, kecukupan gizi, dan tingkat ketahanan pangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan umumnya diikuti oleh peningkatan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang lebih beragam dan berkualitas, sedangkan keterbatasan pendapatan sering kali menyebabkan rumah tangga hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan minimum. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran strategis dalam membentuk pola konsumsi pangan sekaligus menentukan kualitas hidup masyarakat.

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kesehatan masyarakat, pembangunan sumber daya manusia, dan keberlanjutan sistem pangan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konsumsi pangan yang berkualitas menjadi faktor penting untuk mendukung kesehatan individu sekaligus memastikan keberlanjutan sistem produksi dan distribusi pangan. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu akses pangan, pola konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan, keragaman pangan, kualitas gizi, ketahanan pangan rumah tangga, serta implikasinya terhadap sistem pangan berkelanjutan.

Pendapatan dan Akses Pangan

Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih jenis pangan yang dikonsumsi, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses pangan yang beragam karena sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Temuan ini sejalan dengan konsep *economic access to food* yang menempatkan daya beli sebagai salah satu pilar utama ketahanan pangan (Birkmaier et al., 2024; Xue et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, akses pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di pasar, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperolehnya. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga dalam mengakses sumber protein, buah-buahan, sayuran,

dan pangan berkualitas lainnya juga meningkat. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan sering kali menyebabkan rumah tangga memilih pangan dengan harga lebih murah meskipun memiliki kualitas gizi yang lebih rendah.

Selain pendapatan, stabilitas harga pangan juga memengaruhi akses masyarakat terhadap pangan. Kenaikan harga bahan pangan cenderung memberikan dampak yang lebih besar bagi kelompok berpendapatan rendah dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Dalam kondisi tersebut, rumah tangga miskin sering melakukan penyesuaian dengan mengurangi jumlah konsumsi atau mengganti pangan berkualitas dengan alternatif yang lebih murah (Hastalona et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan stabilisasi harga dan perlindungan daya beli masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga akses pangan yang merata.

Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Literatur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan yang cukup jelas antar kelompok pendapatan. Pada kelompok berpendapatan rendah, konsumsi pangan masih didominasi oleh sumber karbohidrat sebagai upaya memenuhi kebutuhan energi dengan biaya yang relatif murah. Pengeluaran untuk sumber protein hewani, buah-buahan, dan sayuran cenderung lebih rendah karena keterbatasan daya beli.

Seiring meningkatnya pendapatan, pola konsumsi rumah tangga mengalami transformasi. Rumah tangga mulai meningkatkan konsumsi pangan yang memiliki kandungan protein lebih tinggi, memperluas variasi konsumsi sayuran dan buah-buahan, serta mengakses produk pangan yang lebih berkualitas. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan preferensi konsumsi dari orientasi pemenuhan kebutuhan dasar menuju orientasi kualitas dan kesehatan.

Pada kelompok berpendapatan tinggi, pola konsumsi menjadi semakin kompleks. Selain memiliki akses terhadap pangan yang lebih beragam, kelompok ini juga menunjukkan kecenderungan mengonsumsi produk pangan premium, pangan organik, dan produk yang diklaim lebih sehat (Padmisari & Rosdiantini, 2021; Ardiansyah & Idayanti, 2022; Janah & Tampubolon, 2024). Namun demikian, peningkatan pendapatan tidak selalu berimplikasi positif terhadap kualitas konsumsi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan juga dapat mendorong konsumsi makanan cepat saji, pangan ultra-proses, dan produk dengan kandungan gula, garam, serta lemak yang tinggi. Fenomena ini dikenal sebagai *nutrition transition*, yaitu perubahan pola konsumsi akibat modernisasi ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pendapatan dan Keragaman Pangan

Keragaman pangan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kualitas konsumsi rumah tangga. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi, semakin besar peluang terpenuhinya kebutuhan zat gizi secara seimbang. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keragaman pangan rumah tangga.

Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk mengalokasikan pengeluaran pada berbagai kelompok pangan, mulai dari sereal, protein hewani, protein nabati, buah-buahan, hingga sayuran. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memiliki pola konsumsi yang monoton karena keterbatasan kemampuan membeli berbagai jenis pangan (Samuda & Nasrudin, 2023; Poirier, 2024; Yu et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi dan meningkatkan risiko masalah gizi.



Dalam perspektif sistem pangan, keragaman pangan juga memiliki implikasi terhadap ketahanan pangan jangka panjang. Sistem konsumsi yang bergantung pada satu atau dua jenis komoditas utama cenderung lebih rentan terhadap gangguan produksi, perubahan iklim, dan fluktuasi harga. Oleh karena itu, peningkatan keragaman pangan tidak hanya penting untuk kesehatan masyarakat tetapi juga untuk memperkuat resiliensi sistem pangan secara keseluruhan.

Pendapatan dan Kualitas Gizi

Pendapatan berperan penting dalam menentukan kualitas gizi yang diterima anggota rumah tangga. Rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan zat gizi makro maupun mikro melalui konsumsi pangan yang lebih beragam dan berkualitas. Konsumsi protein hewani, susu, buah-buahan, dan sayuran yang lebih tinggi pada kelompok berpendapatan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan status gizi dan kesehatan masyarakat (Adiyanta, 2020; Nabila & Ngudiati, 2022; Takahindangen et al., 2024).

Sebaliknya, keterbatasan pendapatan sering kali menyebabkan rumah tangga berisiko mengalami kekurangan zat gizi tertentu. Kondisi ini dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan kesehatan seperti stunting, anemia, kekurangan energi kronis, dan rendahnya produktivitas kerja. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan masyarakat memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas gizi secara berkelanjutan (Baharuddin et al., 2023; Nugraheni & Muthohar, 2021).

Namun demikian, peningkatan pendapatan perlu diimbangi dengan literasi gizi yang memadai. Tanpa pemahaman yang baik mengenai pola makan sehat, peningkatan daya beli belum tentu menghasilkan perbaikan kualitas gizi. Dalam beberapa kasus, peningkatan pendapatan justru diikuti oleh peningkatan konsumsi pangan tinggi kalori tetapi rendah nilai gizi. Oleh sebab itu, kebijakan peningkatan pendapatan perlu diintegrasikan dengan program edukasi gizi dan promosi pola makan sehat.

Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dalam mengakses pangan secara berkelanjutan. Rumah tangga yang memiliki pendapatan stabil cenderung lebih mampu mempertahankan konsumsi pangan yang memadai meskipun menghadapi perubahan harga atau gangguan ekonomi (Amida et al., 2022; Hastalona et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami kerawanan pangan karena keterbatasan daya beli dan rendahnya kemampuan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendapatan merupakan salah satu determinan utama ketahanan pangan. Selain memengaruhi akses terhadap pangan, pendapatan juga menentukan kemampuan rumah tangga dalam membangun cadangan pangan, melakukan diversifikasi konsumsi, dan mempertahankan kualitas gizi dalam jangka panjang. Dengan demikian, upaya peningkatan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari strategi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Azizah & Salam, 2021).

Dinamika Konsumsi Pangan dan Sistem Pangan Berkelanjutan

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya memengaruhi jumlah konsumsi pangan, tetapi juga membentuk dinamika sistem pangan secara keseluruhan. Perubahan pola konsumsi akibat peningkatan pendapatan menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap pangan berkualitas, produk olahan, dan produk bernilai tambah tinggi. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pengembangan sektor pertanian, industri pangan, dan rantai pasok pangan yang lebih modern.

Di sisi lain, peningkatan pendapatan juga dapat menimbulkan tantangan baru bagi keberlanjutan sistem pangan. Konsumsi berlebihan, peningkatan penggunaan kemasan pangan, serta meningkatnya *food waste* menjadi isu yang semakin relevan pada kelompok berpendapatan menengah dan tinggi. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa pemborosan pangan memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, dan efisiensi sistem pangan global.

Oleh karena itu, pembangunan sistem pangan berkelanjutan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pembentukan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Konsumsi pangan lokal, diversifikasi pangan, pengurangan limbah pangan, dan peningkatan literasi gizi menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan seiring dengan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan jangka panjang (Hidayat, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan dinamika konsumsi pangan, keragaman pangan, kualitas gizi, dan ketahanan pangan. Namun demikian, peningkatan pendapatan perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendorong pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat berkontribusi secara optimal terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sistem pangan (Wibowo et al., 2026).

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika konsumsi pangan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang lebih beragam, berkualitas, dan bergizi. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memusatkan konsumsi pada pangan pokok untuk memenuhi kebutuhan energi dasar, sedangkan rumah tangga berpendapatan menengah dan tinggi memiliki pola konsumsi yang lebih beragam dengan akses yang lebih baik terhadap sumber protein, buah-buahan, sayuran, dan pangan bernilai gizi tinggi. Dengan demikian, pendapatan tidak hanya memengaruhi kuantitas konsumsi pangan, tetapi juga menentukan kualitas konsumsi dan tingkat keragaman pangan rumah tangga.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas gizi dan ketahanan pangan rumah tangga. Kemampuan ekonomi yang lebih baik memungkinkan rumah tangga mempertahankan akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi meskipun menghadapi fluktuasi harga atau tekanan ekonomi. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan meningkatkan risiko kerawanan pangan, rendahnya keragaman konsumsi, dan munculnya berbagai permasalahan gizi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan masyarakat dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.

Di sisi lain, peningkatan pendapatan juga membawa implikasi terhadap sistem pangan berkelanjutan. Meskipun mampu mendorong perbaikan kualitas konsumsi, peningkatan pendapatan berpotensi meningkatkan konsumsi pangan olahan dan pemborosan pangan (*food*



waste) apabila tidak diimbangi dengan literasi pangan dan kesadaran konsumsi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan perlu disertai dengan kebijakan yang memperkuat akses terhadap pangan bergizi, mendorong diversifikasi konsumsi, meningkatkan edukasi gizi, serta mendukung konsumsi pangan lokal dan berkelanjutan. Integrasi antara peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penguatan sistem pangan berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat yang inklusif dan berdaya tahan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara pendapatan rumah tangga, konsumsi pangan, dan ketahanan pangan menggunakan pendekatan empiris berbasis data primer atau data panel sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai perbedaan perilaku konsumsi antarwilayah, kelompok sosial ekonomi, dan karakteristik rumah tangga. Selain itu, kajian mengenai pengaruh transformasi sistem pangan, perubahan pola konsumsi generasi muda, serta isu *food waste* dan konsumsi berkelanjutan perlu terus dikembangkan guna mendukung perumusan kebijakan pangan yang lebih adaptif terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. S. (2020). Urgensi Kebijakan Jaminan Kesehatan Semesta (Universal Health Coverage) bagi Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 272–299. <https://doi.org/10.14710/ALJ.V3I2.272-299>
- Amida, P. A. N., Noviani, L., & Octoria, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Dimoderatori Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 130–138. <https://doi.org/10.26740/JUPE.V10N2.P130-138>
- Aradiansyah, A., & Idayanti, R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan, Lingkungan Sosial, dan Sumber Pendapatan terhadap Keputusan Pembayaran Zakat Mal dengan Komitmen Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(02). <https://doi.org/10.33477/eksy.v3i02.3095>
- Azizah, S. N., & Salam, A. N. (2021). Determinants of Mother's Financial Literacy on Family Economic Welfare: Maqashid Sharia Analysis. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(2). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i2.12>
- Baharuddin, A., Muhlis, M., & Mattunruang, A. A. (2023). Pengelolaan Desa Wisata dengan Konsep Green Economy dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3). <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3450>
- Bai, L., Guo, T., Xu, W., Liu, Y., Kuang, M., & Jiang, L. (2023). Effects of Digital Economy on Carbon Emission Intensity in Chinese Cities: A Life-Cycle Theory and the Application of Non-Linear Spatial Panel Smooth Transition Threshold Model. *Energy Policy*, 183, 113792. <https://doi.org/10.1016/J.ENPOL.2023.113792>
- Birkmaier, A., Imeri, A., & Reiner, G. (2024). Improving Supply Chain Planning for Perishable Food: Data-Driven Implications for Waste Prevention. *Journal of Business Economics*, 94(6), 1–36. <https://doi.org/10.1007/S11573-024-01191-X>
- BPS. (2024). *Proporsi Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI2NyMy/proporsi-rumah-tangga-yang-memiliki-akses-terhadap-layanan-sanitasi-layak.html>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 5th Edition*. 552.
- Han, Y., & Xie, L. (2025). Sustainable Governance of Digital Platform Ecosystem: A Life Cycle Perspective Through Multiple Governance Parties. *Sustainability* 2025, 17(8), 3628. <https://doi.org/10.3390/SU17083628>
- Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. Br., Hutagaol, J., Anshar, M., Abdullah, U., & Tambunan, Y. S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i2.839>
- Hidayat, A. R. (2023). Ekonomi Sirkular: Lingkungan Terjaga Ekonomi Tumbuh. *STANDAR: Better Standard Better Living*, 2(6).
- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health Financial Resilience in Individuals and Households: A Scoping Review of Components, Strategies and Outcomes. *BMC Public Health* 2025 25:1, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/S12889-025-24467-5>
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746. <https://doi.org/10.62710/A45XG233>
- Li, J., Wang, H., & Soh, W. N. (2024). Digital Transformation, Financial Literacy and Rural Household Entrepreneurship. *Finance Research Letters*, 62, 105171. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2024.105171>
- Liu, T., Fan, M., Li, Y., & Yue, P. (2024). Financial Literacy and Household Financial Resilience. *Finance Research Letters*, 63, 105378. <https://doi.org/10.1016/J.FRL.2024.105378>
- Lopa, M., Raraga, F., Novriani, W. M., & Meti, Y. (2024). Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Desa Sosol Kecamatan Malifut. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 122–127. <https://doi.org/10.31842/JURNALINOBIS.V8I1.357>
- Mustaqim, D. (2022). Dualisme Perempuan dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'Ah Mubadalah Faqih Abdul Qodir dan Maqashid Syariah. *Equalita*, 4(2).
- Nugraheni, N. O., & Muthohar, A. M. (2021). Analisis Pengaruh Religiositas, Pendapatan, dan Sikap terhadap Minat Membayar Zakat Masyarakat Muslim Kabupaten Semarang dengan Pengetahuan sebagai Variabel Moderating. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i2.10080>
- Padmisari, D., & Rosdiantini, R. (2021). Dampak Human Capital terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Paprika Hidroponik di Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 5(1). <https://doi.org/10.51589/ags.v5i1.64>
- Pekerti, L. G. P. K. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 227–237. <https://doi.org/10.61722/JRME.V2I4.5640>
- Piekut, M. (2020). Living Standards in One-Person Households of the Elderly Population. *Sustainability* 2020, Vol. 12, 12(3). <https://doi.org/10.3390/SU12030992>



- Poirier, M. J. P. (2024). Systematic Comparison of Household Income, Consumption, and Assets to Measure Health Inequalities in Low-and Middle-Income Countries. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-024-54170-1>
- Ramafoko, L. P., Tsvakirai, C. Z., & Tshehla, M. (2024). The Influence of Asset Ownership And E-Marketing on Households' Dietary Diversity in Rural South Africa. *Discover Food* 2024 4:1, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/S44187-024-00263-9>
- Rodrigues, M., Miguéis, V., Freitas, S., & Machado, T. (2024). Machine Learning Models for Short-Term Demand Forecasting in Food Catering Services: A Solution to Reduce Food Waste. *Journal of Cleaner Production*, 435, 140265. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2023.140265>
- Samuda, S. J. A., & Nasrudin, R. (2023). The Short-Run Impact of Indonesia's Large-Scale Social Restriction on Intra-Generational Household Economic Mobility. *Journal of Developing Economies*, 8(1), 61–79. <https://doi.org/10.20473/JDE.V8I1.39710>
- Setiawan, S., Fransiska, A. T., Pebrianti, G. N., Pakpahan, R., & Susana, L. M. (2025). Urban Muslim Households: How Sharia Consumption Loyalty and Sharia Financial Literacy Shape Life Satisfaction. *EKSPANSI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 17(1), 29–40. <https://doi.org/10.35313/EKSPANSI.V17I1.6535>
- Syinta Khususna Nabila, & Titi Ngudiati. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Sehat Sanitasi (Studi Kasus Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa Jawa Tengah). *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 4(1), 85–101. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v4i1.6855>
- Takahindangen, G. E., Toar, J., & Pajung, C. B. (2024). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah terhadap Gangguan Kesehatan di Masyarakat Kelurahan Sumompo Kota Manado Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(3). <https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/167>
- Wang, L. (2022). *Household Liquidity Buffers and Financial Stress*. <https://www.rba.gov.au/publications/bulletin/2022/jun/household-liquidity-buffers-and-financial-stress.html>
- Wibowo, W., Halimah, N. S., Rohman, T., Rahmawati, M., & Prayoga, D. F. (2026). Design-Based Governance for Ethical Business Modeling in Sustainable Health Innovation and Entrepreneurship. *Ethical Business Modeling for Healthcare Entrepreneurship*, 317–342. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-7026-2.CH012>
- Widiyasningrum, V., & Antoni, A. (2025). *Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga*. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeps/article/view/595>
- Wulandari, F. Y., Sabrina, S., Intan, I., Ariani, T., & Syam, H. (2025). Tekanan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 84–95. <https://doi.org/10.61722/JMIA.V2I4.5100>
- Xue, Y., Yan, J., Mohsin, M., & Mehak, A. (2025). Supply Chain Risks in Agri-Food Systems: A Comprehensive Review of Economic Vulnerabilities and Mitigation Approaches. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1649834. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1649834>
- Yu, Y., Li, W., Li, H., Luo, S., & Liu, Y. (2025). Exploring the Dynamic Impact of Digital Financial Literacy on Rural Household Income: New Evidence from China. *Sustainability* 2025, Vol. 17, 17(8). <https://doi.org/10.3390/SU17083385>